

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Puskesmas merupakan pelayanan yang menyelenggarakan upaya kesehatan masyarakat dan upaya kesehatan perorangan tingkat pertama dengan mengutamakan upaya promotif dan preventif untuk mencapai derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya. Puskesmas bertugas untuk melaksanakan kebijakan agar dapat mencapai tujuan pembangunan kesehatan di wilayah kerjanya yang mendukung pencapaiannya (Kemenkes, 2016).

Tenaga kesehatan merupakan sarana untuk mendukung keberhasilan terwujudnya penyelenggaraan kesehatan di Puskesmas. Salah satu yang membantu tercapainya kesehatan di Puskesmas yaitu pelayanan kefarmasian yang baik dan bermutu. Pelayanan kefarmasian di puskesmas meliputi pengelolaan sumber daya dan pelayanan farmasi klinik dengan memanfaatkan tenaga, dana, prasarana, dan metode tata laksana yang tepat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Depkes RI, 2007).

Standar pelayanan kefarmasian adalah tolak ukur yang digunakan sebagai pedoman bagi tenaga kefarmasian dalam menyelenggarakan pelayanan kefarmasian. Pelayanan kefarmasian adalah suatu pelayanan langsung dan bertanggung jawab kepada pasien yang berkaitan dengan sediaan farmasi dengan maksud mencapai hasil yang pasti untuk meningkatkan mutu kehidupan pasien. Sediaan Farmasi adalah obat, bahan obat, obat tradisional dan kosmetik (Permenkes, 2016).

Penyimpanan Sediaan Farmasi dan Bahan Medis Habis Pakai merupakan suatu kegiatan pengaturan terhadap sediaan farmasi yang diterima agar aman (tidak hilang), terhindar dari kerusakan fisik maupun kimia dan tetap terjamin mutunya, sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan. Tujuannya yaitu agar mutu sediaan farmasi yang tersedia di puskesmas dapat dipertahankan sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan (Kemenkes, 2016).

Penyimpanan obat merupakan salah satu cara pemeliharaan perbekalan farmasi agar aman dari gangguan fisik dan pencurian yang dapat mempengaruhi mutu obat. Penyimpanan harus dapat menjamin mutu dan keamanan sediaan farmasi, alat kesehatan, dan bahan medis habis pakai sesuai dengan persyaratan kefarmasian. Persyaratan kefarmasian yang dimaksud meliputi persyaratan stabilitas dan keamanan, sanitasi, cahaya, kelembaban, ventilasi, dan klasifikasi sediaan farmasi, alat kesehatan, dan bahan medis siap pakai (Permenkes, 2016).

Faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam hal penyimpanan sediaan obat, antara lain persyaratan ruang penyimpanan obat, pengaturan penyimpanan obat, kondisi penyimpanan obat, tata cara penyimpanan obat, dan mutu sediaan obat agar tidak mempengaruhi stabilitas obat dan dapat menjamin mutu sediaan obat. Mengingat banyaknya faktor yang mempengaruhi mutu obat selama dalam penyimpanan, maka perlu melakukan kajian manajemen logistik obat di puskesmas khususnya dalam hal penyimpanan obat di Puskesmas (Anggreini, 2013).

Tata cara penyimpanan dan penyusunan obat Pedoman Pengelolaan Obat Publik dan Perbekalan Kesehatan di Puskesmas menurut Departemen

Kesehatan RI tahun 2019 yaitu mengatur penyimpanan obat di kelompokkan berdasarkan bentuk sediaan secara alfabetis berdasarkan nama generiknya, penerapan sistem *First In First Out* (FIFO) dan *First Expired First Out* (FEFO), obat yang sudah diterima disusun sesuai pengelompokkan untuk memudahkan pencarian, pengawasan dan pengendalian stok. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ervianingsih, dkk pada tahun 2021 menemukan atau menunjukkan bahwa di Puskesmas Wara Kota Palopo penyimpanan obat belum memenuhi standar. Hasil penelitian menunjukkan gudang penyimpanan obat masih sempit, kotak obat di letakkan diatas lantai dan tidak dilapisi pallet, ventilasi tidak dilengkapi dengan gordena atau dicat putih.

Berdasarkan penelitian Rosang, dkk pada tahun 2019 menemukan atau menunjukkan bahwa di Puskesmas Airmadidi Kabupaten Minahasa Utara menunjukkan kelembapan ruangan sudah sesuai tata cara menyimpan dan menyusun obat khusus belum termasuk dalam kriteria Pedoman Pengelolaan Obat hasil penelitian mengenai pengamatan mutu obat sudah sesuai. Berdasarkan penelitian Khoirurrizza dkk, pada tahun 2017 menemukan atau menunjukkan bahwa penyimpanan obat di Puskesmas Teling Atas Kecamatan Wanea Kota Manado sudah sesuai, sedangkan pengotoran dan kontaminasi bakteri belum sesuai pedoman. Tata cara menyimpan dan menyusun obat penerapan FEFO sudah sesuai pedoman, sedangkan penerapan sistem FIFO belum sesuai pedoman. Pengamatan mutu obat sudah sesuai pedoman.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Muthahara, Jamaluddin Sakung, pada tahun 2016 menemukan dan menunjukkan bahwa sering terjadi kekosongan

obat di Puskesmas Kamonji, dan kurangnya ruang penyimpanan obat karena ruang yang terbatas, obat yang disimpan dalam kotak juga belum terdapat label dan kurangnya lemari obat. Penyimpanan obat di Puskesmas sangat berpengaruh terhadap pelayanan kesehatan di Puskesmas, penyimpanan yang kurang baik dapat menimbulkan kerugian yang besar bagi Puskesmas, karena hampir 40-50% kebutuhan logistik Puskesmas terutama obat-obatan dan alat kesehatan. Artinya jika terjadi kesalahan dalam pengelolaan penyimpanan obat di Puskesmas maka Puskesmas tersebut akan mengalami kerugian. Untuk itu pengelolaan obat yang baik dan efisien sangat diperlukan untuk menghindari kerugian akibat kesalahan dalam penyimpanan obat. Penyimpanan obat yang baik dapat membantu dalam menghindari kekosongan obat (*out of stock*) (Nabila, 2012).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan pada bulan Agustus 2023, di Puskesmas Ceper penyimpanan obat di gudang untuk sediaan *Look Alike Sound alike* (LASA) tidak diberi label LASA dan untuk sediaan *High Alert* juga tidak diberi label *High Alert*. Ukuran gudang juga kurang luas dan tidak ada lemari narkotika dan psikotropika, jadi untuk sediaan narkotika dan psikotropika disimpan langsung di lemari narkotika dan psikotropika di ruang pelayanan. Tidak terdapat lemari pendingin, jadi untuk penyimpanan vaksin disimpan langsung dilemari pendingin ruang pelayanan imunisasi. Dari latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang penyimpanan obat yang ada di gudang Puskesmas Ceper.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana kesesuaian penyimpanan obat di gudang farmasi Puskesmas Ceper pada bulan Agustus 2023 dengan Permenkes No.74 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui kesesuaian penyimpanan obat di gudang farmasi Puskesmas Ceper pada bulan Agustus 2023 dengan Permenkes No. 74 tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang di dapatkan peneliti selama perkuliahan.

2. Bagi Puskesmas Ceper

Penelitian ini bagi puskesmas ceper sebagai informasi atau acuan yang bisa digunakan untuk perbaikan dan pengembangan dalam pelaksanaan pengelolaan penyimpanan obat yang ada di Puskesmas Ceper.

3. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan untuk referensi peneliti selanjutnya dan dapat dijadikan wawasan tentang penyimpanan obat di Puskesmas.

E. Keaslian Penelitian

1. Penelitian Ervianingsih, Razak dan Ditha Anastasia pada tahun 2021 yaitu “Analisis Penyimpanan Obat di Puskesmas Wara Kota Palopo”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyimpanan obat di Puskesmas Wara Utara Kota. Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif trigulasi dengan observasi, wawancara dan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Puskesmas Kecamatan Wara Utara Kota belum memenuhi standar penyimpanan obat, seperti gudang penyimpanan obat masih sempit, dus-dus obat diletakkan diatas lantai dan tidak dilapisi palet, ventilasi tidak dilengkapi dengan gordena atau dicat putih.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan terdapat pada sampel yang diteliti. Peneliti menggunakan sampel Gudang farmasi Puskesmas Ceper.

2. Penelitian Merkuri C.D Rosang, Febi K. Kolibu dan Adisti A. Rumayar pada tahun 2019 yaitu “Analisis Proses Penyimpanan Obat di Puskesmas Airmadidi Kabupaten Minahasa Utara”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses penyimpanan obat di Puskesmas Airmadidi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan pemeriksaan dokumen yang dibantu menggunakan alat wawancara. Hasil dari penelitian ini dari kelembapan ruangan sudah sesuai tata cara penyimpanan dan penyusunan obat khusus belum termasuk dalam kriteria pedoman

pengelolaan obat. Hasil penelitian mengenai pengamatan mutu obat sudah sesuai. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa kondisi penyimpanan obat, tata cara penyusunan obat, pengamatan mutu obat sudah sesuai.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan terdapat pada sampel yang diteliti dan metode yang digunakan. Peneliti menggunakan sampel Gudang farmasi Puskesmas Ceper dengan metode observasi dan pengisian *checklist*. Peneliti tidak menggunakan metode wawancara secara langsung.

3. Penelitian Mohammad Khoirurrisza, Chreisy K.F Mandagi dan Febi K. Kolibu pada tahun 2017 yaitu “Analisis Proses Penyimpanan Obat di Puskesmas Teling Atas Kecamatan Wanea Kota Manado”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses penyimpanan obat di Puskesmas Teling Atas Kecamatan Wanea Kota Manado. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data yang dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi langsung dan pemeriksaan dokumen dibantu dengan alat perekam suara. Hasil penelitian ini berdasarkan wawancara mendalam dan observasi langsung kondisi penyimpanan obat sudah sesuai sedangkan pengotoran dan kontaminasi bakteri belum sesuai pedoman. Proses Penyimpanan dan penyusunan obat penerapan FEFO sudah sesuai pedoman, sedangkan penerapan sistem FIFO belum sesuai pedoman. Pengamatan mutu obat sudah sesuai pedoman, kesimpulan dari penelitian ini adalah kondisi penyimpanan obat di Puskesmas Teling Atas berkaitan dengan kelembaban, sinar matahari, temperatur panas, menghindari

kerusakan fisik obat sudah sesuai, pengamatan mutu obat di Puskesmas Teling Atas sudah baik.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan terdapat pada sampel yang diteliti dan metode yang digunakan. Peneliti menggunakan sampel Gudang farmasi Puskesmas Ceper dengan metode observasi dan pengisian *checklist*. Peneliti tidak menggunakan metode wawancara secara langsung.

4. Penelitian Muthahara dan Jamaluddin Sakung pada tahun 2016 yaitu “Analisis Sistem Pengelolaan Obat di Puskesmas Kamonji Kecamatan Palu Barat”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesesuaian pengelolaan obat di Puskesmas Kamonji Kecamatan Palu Barat dengan Kemenkes RI no 74 tahun 2016. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu pengamatan wawancara mendalam (*indepinterview*) dan dokumentasi. Hasil penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa sering terjadi kekosongan obat di Puskesmas Kamonji, dan ruang penyimpanan obat belum memadai karena tempatnya sempit, juga obat yang disimpan dalam dos belum terdapat label dan kekurangan lemari penyimpanan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah sistem pengelolaan obat di Puskesmas Kamonji sudah dilakukan sesuai dengan Kemenkes RI no 74 tahun 2016 namun masih masih terdapat kendala, dalam proses pengelolaannya masih seringnya terjadi kekosongan obat dan kamar penyimpanan obat yang belum memadai serta membutuhkan sarana penunjang pelaksanaan pengelolaan obat.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan terdapat pada sampel yang diteliti, tujuan penelitian dan metode yang digunakan. Peneliti menggunakan sampel Gudang farmasi Puskesmas Ceper dengan metode observasi dan pengisian *checklist*. Penelitian hanya bertujuan untuk meneliti penyimpanan obat. Peneliti tidak menggunakan metode wawancara secara langsung.